

STRATEGI KOMUNIKASI DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK DALAM MENCEGAH TINDAK KEKERASAN TERHADAP ANAK

¹⁾Muliana, ²⁾Nana Adriana Hutari, ³⁾La Ode M. Nasir

(^{1,2,3})Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara

Email: ¹⁾mulyzakir@gmail.com

Abstrak

Tindak kekerasan pada anak merupakan isu serius yang memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah. Tindak kekerasan terhadap anak di Kabupaten Kolaka Timur menuntut intervensi yang efektif dari pemerintah daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Kolaka Timur dalam mencegah kekerasan pada anak, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam menjangkau masyarakat. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 12 orang informan. Analisis dilakukan dengan menggunakan model komunikasi alur tanda "?" oleh Hafied Cangara, yang menekankan pentingnya perencanaan dalam tujuh indikator yakni identifikasi khalayak, tujuan komunikasi, pesan yang jelas, komitmen yang diperlukan, saluran yang efektif, strategi komunikasi hingga evaluasi perubahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas P3A telah mengimplementasikan berbagai strategi komunikasi, seperti mengobservasi khalayak, merumuskan tujuan, menyampaikan pesan tentang regulasi, menunjukkan komitmen, hingga melakukan edukasi melalui media tatap muka dan media pendukung. Penelitian ini menyoroti perlunya penyempurnaan strategi komunikasi yang lebih adaptif dan inklusif, dengan memperhatikan karakteristik sosial dan budaya setempat. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kolaborasi dengan berbagai pihak serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan strategi pencegahan kekerasan pada anak.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi; Perlindungan; Kekerasan; Anak

Abstract

Violence against children is a serious issue that requires special attention from various parties, including local governments. In East Kolaka Regency, this issue demands effective intervention from the local government. This study aims to analyze the communication strategies implemented by the Office of Women's Empowerment and Child Protection (P3A) in East Kolaka Regency to prevent violence against children, as well as to evaluate their effectiveness in reaching the community. Using a descriptive qualitative method, the study collected data through in-depth interviews, observations, and documentation involving 12 informants. The analysis was conducted using Hafied Cangara's "?" communication flow model, which emphasizes the importance of planning through seven indicators: audience identification, communication objectives, clear messaging, necessary commitment, effective channels, communication strategies, and evaluation of changes. The results of the study show that P3A has implemented various communication strategies, such as observing the audience, formulating objectives, delivering messages about regulations,

demonstrating commitment, and conducting education through face-to-face media and supporting media. This study highlights the need for refining communication strategies to be more adaptive and inclusive, taking into account the local social and cultural characteristics. The implications of this study suggest the need for strengthening collaboration with various stakeholders and continuous evaluation to ensure the success of strategies to prevent violence against children.

Keywords: *Communication Strategy; Protection; Violence; Children*

PENDAHULUAN

Kekerasan pada anak (*child abuse*) diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan satu individu terhadap individu lain yang mengakibatkan gangguan fisik atau mental (Widiyati et al., 2023). Kekerasan pada anak tidak saja mengakibatkan gangguan fisik dan mental, tetapi juga mengakibatkan gangguan sosial. Hal ini karena kekerasan pada anak juga berdampak sosial, seperti dipaksa menjadi pelacur, pembantu dan pengamen. Penyebab kekerasan sangat beragam, yang secara umum dapat digolongkan menjadi dua faktor, antara lain faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal adalah faktor faktor yang datang dari luar diri pelaku kekerasan. Seorang pelaku yang awalnya bersifat normal atau tidak memiliki perilaku dan sikap agresif bisa saja mampu melakukan tindak kekerasan jika dihadapkan dengan situasi di bawah tekanan (*stress*), misalnya kesulitan ekonomi yang berkepanjangan, atau salah satu dari keluarga terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), terjadinya perselingkuhan dalam keluarga atau ditinggalkan oleh pasangan atau kejadian-kejadian lainnya. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang bersumber pada kepribadian dari dalam diri pelaku itu sendiri yang menyebabkan ia mudah sekali terprovokasi (dipengaruhi) melakukan tindak kekerasan meskipun masalah yang dihadapinya tersebut relatif kecil, dalam keluarga dan itu bisa berasal dari anak, orang tua (suami atau istri) atau situasi tertentu.

Kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan yang membuat seseorang anak tersiksa baik itu secara fisik, seksual, psikologis maupun mental (Noviana, 2015). Masyarakat pada umumnya banyak mengartikan bahwa kekerasan terhadap anak itu hanya semata kekerasan fisik. Kekerasan terhadap anak bukanlah kasus yang jarang terjadi. Keluarga atau orang yang terdekat dengan anak justru merupakan pelaku kekerasan paling dominan terhadap anak. Bahkan kasus kekerasan yang dilakukan keluarga bisa berakibat fatal bagi anak, seperti pembunuhan, penyiksaan hingga menyebabkan cacat seumur hidup atau bahkan meninggal. Sementara kasus-kasus kekerasan seperti memukul, menendang, mencubit dan lain sebagainya mungkin setiap hari terjadi dan sudah dianggap sebagai hal biasa. Masyarakat masih banyak menganggap kekerasan terhadap anak suatu hal yang biasa terjadi dalam satu keluarga. Orang tua juga, tidak sedikit beranggapan bahwa anaknya adalah hak milik dan tanggung jawabnya hingga dia berhak melakukan apa saja, termasuk dengan memukulnya sehingga tak jarang menyebabkan anak meninggal dunia.

Di Indonesia terdapat Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang isinya menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Bahkan Undang-Undang tersebut telah diamandemen dua kali untuk lebih meningkatkan lagi perlindungan terhadap anak. Meskipun sudah diatur dalam Undang-Undang, kasus kekerasan pada anak justru meningkat akibat minimnya implementasi. Hal ini menyebabkan anak-anak terus menjadi korban kejahatan dan ketidakdewasaan baik dilakukan orang tua maupun orang terdekat dalam keluarga.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak adalah buah dari banyak peraturan tentang perlindungan anak tadi. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bertugas untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab seperti menjamin pemenuhan atas hak-hak anak dan melakukan perlindungan terhadap anak di daerah. Sehingga segala kegiatan yang berkaitan tentang perlindungan anak seperti penyuluhan dan pencegahan, pendampingan hukum, pendampingan psikis hingga proses rehabilitasi anak korban kekerasan.

Kurangnya pelaporan kepada Dinas P3A Kolaka Timur disebabkan oleh kurangnya kesadaran warga terkait pentingnya perlindungan anak dan fungsi dari Dinas P3A itu sendiri. Oleh karena itu Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak perlu merumuskan suatu strategi komunikasi untuk sehingga nantinya masyarakat menyadari pentingnya perlindungan anak termasuk aktif dalam melaporkan jika terjadi kasus-kasus kekerasan terhadap anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian jenis kualitatif yakni penelitian yang menggunakan jenis data berupa informasi, pengalaman dan histori dari informan. Pendekatan kualitatif menurut (Yusuf, 2017) yaitu mencari sebuah makna, pemahaman, fenomena maupun kejadian kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti. Penelitian kualitatif tidak tergantung pada prosedur statistika ataupun data-data yang berupa angka dalam pengambilan kesimpulannya. Penelitian ini bersifat deskriptif yang artinya data-data yang diperoleh dijelaskan dengan kata-kata untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Menurut bogdan dan taylor dalam moeloeng metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang yang perilakunya dapat diamati (Moleong, 2019).

Subjek pada penelitian ini adalah pejabat dan staf pada Bidang Perlindungan Hak Perempuan dan Perlindungan Khusus Anak Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Kolaka Timur dengan jumlah informan sebanyak 12 orang. informan ditentukan secara *Purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya (Sugiyono, 2017).

HASIL PENELITIAN

Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Kolaka Timur Dalam Mencegah Kekerasan Terhadap Anak

Persoalan tindak kekerasan yang terjadi pada anak sudah tidak asing lagi. Kasus-kasus kekerasan terhadap anak sering kali terlihat atau terdengar di dalam masyarakat. Tindak kekerasan itu sendiri merupakan setiap perbuatan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran. Termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P3A) Kabupaten Kolaka Timur dalam melaksanakan fungsinya menyelenggarakan program pencegahan tindak kekerasan terhadap anak sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan terhadap anak.

Komunikasi dikatakan efektif jika pengirim pesan dan penerima pesan bersama-sama mencapai pengertian dan kesimpulan yang sama tentang apa yang sebenarnya diinformasikan (Mahdar & Satyadharma, 2023). Pentingnya strategi komunikasi terletak pada kemampuannya untuk mengelola persepsi dan mengarahkan respons audiens terhadap pesan

yang disampaikan. Tanpa strategi yang jelas, komunikasi bisa menjadi tidak terarah dan kurang efektif, menyebabkan pesan yang disampaikan tidak diterima atau dipahami dengan benar. Dengan strategi komunikasi yang baik, pesan dapat disampaikan dengan konsisten, relevan, dan persuasif, yang pada gilirannya membantu dalam mencapai tujuan organisasi, membangun citra positif, dan mempengaruhi perilaku atau sikap audiens secara efektif.

Dalam melakukan program-program pencegahan tindak kekerasan yang dilakukan oleh Dinas P3A, tentunya diperlukan strategi komunikasi agar pesan-pesan yang disampaikan kepada khalayak sesuai dengan yang dimaksud. Menurut (Effendy, 2017) strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Dengan menggunakan model alur tanda “?”, konsep strategi komunikasi akan diuraikan berdasarkan identifikasi target khalayak, tujuan yang ingin dicapai, tahap pemilihan pesan, komitmen yang diperlukan, pemilihan saluran (media) yang tepat, rencana komunikasi, dan evaluasi perubahan (*change evaluation*).

1. Identifikasi Target Khalayak

Identifikasi khalayak yang menjadi sasaran program merupakan hal yang sangat penting, karena seluruh perencanaan komunikasi yang dilakukan akan diarahkan kepada mereka. Khalayak adalah penentu keberhasilan program, sebab segala daya dan upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi mereka, namun jika mereka tidak tertarik, maka kegiatan komunikasi yang dilakukan akan sia-sia. Identifikasi khalayak dapat dilakukan dengan menganalisis siapa yang akan menjadi sasaran komunikasi yang akan kita lakukan.

Dinas P3A Kolaka Timur secara efektif mengidentifikasi target khalayak dalam setiap programnya melalui observasi lapangan dan koordinasi dengan pihak terkait seperti kecamatan dan UPTD setempat. Pengamatan ini membantu dinas untuk memahami karakteristik wilayah dan kebutuhan spesifik komunitas yang akan menjadi sasaran komunikasi. Dengan demikian, dinas dapat menentukan lokasi kegiatan serta memilih individu atau kelompok masyarakat tertentu yang memiliki pengaruh signifikan, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat desa, dan tim PKK. Kelompok-kelompok ini dipilih dengan harapan dapat menyebarluaskan informasi dan nilai-nilai yang diberikan kepada lapisan masyarakat yang lebih luas. Selain itu, Dinas P3A menerapkan pendekatan yang berbeda sesuai dengan segmen khalayak, misalnya dalam kegiatan pencegahan bullying, di mana sasaran utamanya adalah guru dan siswa di sekolah-sekolah. Pendekatan personal kepada siswa tertentu juga dilakukan melalui konseling untuk memahami dan menangani masalah individual. Pola komunikasi ini menunjukkan adanya penyesuaian pesan dan metode yang digunakan sesuai dengan karakteristik audiens yang berbeda, dengan tujuan agar informasi tentang perlindungan anak dapat diterima dan disebarkan secara efektif di kalangan masyarakat. Usaha untuk memahami audiens secara mendalam dan menyesuaikan pesan dengan konteks mereka adalah kunci dalam meningkatkan efektivitas komunikasi dan keberhasilan program yang dilaksanakan.

2. Tujuan yang Ingin Dicapai

Tujuan utama strategi komunikasi Dinas P3A Kolaka Timur adalah perlindungan anak dari segala bentuk tindak kekerasan. Peneliti melihat bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh Dinas P3A Kolaka Timur tersebut sejalan dengan program yang dicanangkan. Lebih khusus tujuan yang ingin dicapai terkait dengan diadakannya program pencegahan tindak kekerasan yang juga sejalan dengan Perda Kabupaten Kolaka Timur No. 20 Tahun 2017, dimana terdapat pasal yang mengatur tentang perlindungan anak.

Tujuan utama strategi komunikasi Dinas P3A Kolaka Timur adalah untuk melindungi anak dari segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal. Strategi ini didukung oleh Peraturan Daerah Kabupaten Kolaka Timur Nomor 20 Tahun 2017 yang mengatur kewajiban pemerintah dan masyarakat dalam melindungi anak. Dinas P3A secara aktif melakukan komunikasi dengan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman tentang kekerasan terhadap anak, memberikan pengetahuan tentang regulasi perlindungan anak, serta mengajak masyarakat untuk melapor jika terjadi kekerasan. Tujuan strategis dari komunikasi ini adalah penurunan kasus kekerasan pada anak, pemenuhan hak-hak anak, serta peningkatan kesadaran publik terkait perlindungan anak. Selain itu, Dinas P3A juga memiliki tujuan administratif, yakni mendukung Kolaka Timur untuk meraih predikat Kabupaten Layak Anak (KLA).

3. Pemilihan Pesan yang Disampaikan

Tahap pemilihan pesan dilakukan setelah penetapan tujuan yang ingin dicapai. Pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh seseorang dalam bentuk simbol yang dipersepsi dan diterima oleh khalayak dalam serangkaian makna. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian khalayak yang dituju. Penyusunan pesan dilakukan semenarik mungkin agar khalayak dapat menerima pesan dengan baik. Pesan yang diangkat juga harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dinas P3A menyusun pesan yang sesuai dengan tujuan komunikasi mereka, yakni meningkatkan kesadaran masyarakat, menurunkan kasus kekerasan, dan memenuhi hak-hak anak. Penggunaan strategi komunikasi dengan variasi pesan ini memperlihatkan bahwa pemilihan pesan yang tepat berdasarkan konteks dan kebutuhan masyarakat menjadi elemen penting dalam menciptakan dampak positif dan membangun kesadaran publik yang lebih kuat tentang perlindungan anak. Analisis penyampaian pesan yang dilakukan oleh Dinas P3A Kolaka Timur menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dalam program pencegahan kekerasan terhadap anak dirancang secara komprehensif dengan sifat yang informatif, persuasif, dan edukatif. Pesan yang bersifat informatif digunakan untuk memberikan pengetahuan mendalam terkait regulasi, seperti Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Perlindungan Anak, kepada masyarakat. Selain itu, pesan persuasif digunakan untuk membujuk masyarakat agar menghindari kekerasan terhadap anak melalui pendekatan emosional, penekanan hukuman, dan kampanye yang menarik perhatian. Sedangkan pesan yang bersifat edukatif menekankan pembelajaran, termasuk tentang alur pelaporan kekerasan.

4. Komitmen yang Diperlukan

Perubahan yang diinginkan oleh Dinas P3A dengan adanya kegiatan pencegahan tindak kekerasan ini yaitu perubahan pola pikir (mindset), perubahan perilaku dan perubahan budaya. Perubahan pola pikir artinya khalayak mengetahui dan paham bahwa kekerasan baik terhadap perempuan dan anak tidak boleh dilakukan, jika dilanggar maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Perubahan perilaku artinya khalayak semakin lebih berani untuk melapor jika mengalami atau melihat tindak kekerasan. Sedangkan perubahan budaya berarti khalayak yang tadinya memiliki pandangan bahwa kekerasan boleh dilakukan agar perempuan atau anak-anak semakin patuh, menjadi tidak akan melakukan kekerasan demi alasan apapun.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P3A) Kabupaten Kolaka Timur telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam melaksanakan strategi komunikasi yang sejalan dengan tujuan utamanya, yaitu melindungi anak-anak dari kekerasan. Komitmen ini tercermin dalam berbagai aspek, termasuk alokasi dana yang memadai, mobilisasi sumber daya manusia yang terlatih, serta dukungan penuh dari pemimpin daerah. Dengan adanya dukungan finansial dan politik dari pemerintah

setempat, Dinas P3A mampu menggerakkan program-program yang bersifat preventif dan edukatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai perlindungan anak.

5. Pemilihan Media/Saluran yang Tepat

Penggunaan saluran yang tepat dapat membantu penyebarluasan informasi. Pemanfaatan media akan berpengaruh besar terhadap pengetahuan masyarakat mengenai program pencegahan tindak kekerasan yang diinformasikan.

Sebagai bagian dari strategi komunikasi yang dilakukan, Dinas P3A Kolaka Timur telah melakukan pemilihan saluran yang tepat untuk komunikasinya dengan mengetahui karakteristik khalayak yang menjadi sasaran. Saluran atau media yang digunakan adalah secara tatap muka dengan metode seperti sosialisasi dan seminar, yang memungkinkan interaksi langsung dan personal dengan audiens. Selain itu, Dinas P3A juga memanfaatkan media pendukung seperti brosur, spanduk, dan banner, serta media sosial sebagai saluran komunikasi baru. Kombinasi ini menunjukkan pendekatan strategis yang mempertimbangkan berbagai aspek kebutuhan dan preferensi audiens.

6. Rencana Komunikasi

Langkah selanjutnya setelah memilih media adalah membuat perencanaan komunikasi untuk di tindaklanjuti. Rencana komunikasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi tersebut akan dilakukan seperti penentuan jadwal dan metode yang digunakan. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Kolaka Timur telah melakukan perencanaan komunikasi yang komprehensif dan terstruktur. Proses ini melibatkan rapat koordinasi yang mencakup berbagai pihak terkait, seperti pimpinan dan kepala UPT di tingkat kecamatan, untuk memastikan strategi komunikasi yang tepat sesuai dengan karakteristik wilayah dan kebutuhan lokal. Perencanaan ini juga mencakup diskusi mengenai metode komunikasi, strategi pembinaan, serta penentuan jadwal kegiatan yang disesuaikan agar tidak tumpang tindih dengan kegiatan lain di kecamatan. Selain itu, pembuatan jadwal kegiatan yang matang memperlihatkan komitmen DP3A untuk mengoptimalkan pelaksanaan program, terutama dalam hal alokasi sumber daya dan penentuan prioritas wilayah. Daerah-daerah dengan tingkat kekerasan yang lebih tinggi menjadi fokus utama, menunjukkan bahwa DP3A menggunakan pendekatan berbasis data dalam menyusun prioritas intervensi. Hal ini mendukung efisiensi dan efektivitas program komunikasi serta memastikan keberhasilan program-program yang dijalankan. Dalam hal interaksi dengan masyarakat, DP3A juga menggunakan sesi tanya jawab selama kegiatan tatap muka sebagai sarana untuk mendapatkan tanggapan langsung dari khalayak..

7. Evaluasi Perubahan Khalayak

Pada tahap ini program komunikasi yang sudah dijalankan perlu dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan komunikasi yang dilakukan. Apakah khalayak sudah menerima informasi atau tidak, apakah mereka mengerti dengan isi pesan yang disampaikan, dan apakah ada perubahan perilaku dan sikap yang ada pada khalayak sesuai dengan tujuan program, ataukah ada hal-hal baru yang unik dan menarik yang ditemui dilapangan yang tidak pernah diantisipasi sebelumnya.

Evaluasi program komunikasi yang dilakukan oleh Dinas P3A Kabupaten Kolaka Timur menegaskan pentingnya penilaian yang komprehensif untuk memastikan efektivitas program. Proses evaluasi dilakukan secara tahunan setelah kegiatan selesai, memungkinkan DP3A untuk menilai pencapaian tujuan komunikasi dan mengidentifikasi kelemahan yang mungkin ada. Dengan cara ini, DP3A tidak hanya memeriksa apakah tujuan telah tercapai, tetapi juga melakukan refleksi mendalam tentang pelaksanaan kegiatan dan mengevaluasi celah-celah yang ada untuk meningkatkan efektivitas

program di masa depan. Pendekatan ini memastikan bahwa program dapat berkembang dan beradaptasi dengan tantangan serta kebutuhan yang muncul dari waktu ke waktu.

Selanjutnya, evaluasi juga mencakup penilaian terhadap penerimaan informasi oleh khalayak dan perubahan perilaku yang dihasilkan. Dinas P3A fokus pada sejauh mana masyarakat telah menerima, memahami, dan menerapkan informasi yang disampaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh Dinas P3A Kolaka Timur sesuai dengan model tanda “?”. Dinas P3A Kolaka Timur telah melalui tujuh tahapan dalam strategi komunikasi mereka, dimulai dari identifikasi target khalayak dengan observasi lapangan hingga penetapan tujuan komunikasi yang mencakup peningkatan kesadaran publik, penurunan kasus kekerasan, pemenuhan hak anak, dan pencapaian predikat Kabupaten Layak Anak. Pesan yang disampaikan bersifat informatif, edukatif, dan persuasif terkait perlindungan anak, dengan komitmen yang ditunjukkan melalui penyediaan dana, pelaksanaan kegiatan di lapangan, dan dukungan dari pihak desa dan kecamatan. Pemilihan saluran komunikasi yang tepat, termasuk tatap muka dan media pendukung, serta perencanaan komunikasi yang melibatkan rapat koordinasi, jadwal kegiatan, dan upaya memperoleh timbal balik dari khalayak, menunjukkan pendekatan yang terstruktur. Evaluasi perubahan dilakukan dengan menilai penerimaan informasi oleh khalayak, kehadiran peserta, dan dukungan dari lokasi kegiatan setelah pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, onong uchana. (2017). *ILMU KOMUNIKASI: teori dan praktek*. PT. REMAJA EOSDAKARYA.
- Mahdar, & Satyadharma, M. (2023). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Penyelenggaraan Angkutan Lebaran Tahun 2023 pada Pelabuhan Penyeberangan Baubau dan Pelabuhan Penyeberangan Waara Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara*, 2 *Dinas Perhubungan Provi.* 15(02), 100–108.
- Moleong, L. j. (2019). *metodologi penelitian kualitatif*. ROSDA.
- Noviana, I. (2015). *KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK: DAMPAK DAN PENANGANANNYA CHILD SEXUAL ABUSE: IMPACT AND HENDLING*. 200, 13–28.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitaif, dan R&D*. ALFABETA.
- Widiyati, S., Lestari, T. W., Nuraini, S., & Semarang, P. K. (2023). *IMPLEMENTASI TERAPI KOGNITIF TERHADAP PERILAKU ANAK*. 19(1), 19–24. <https://doi.org/10.31983/link.v19i1.9404>
- Yusuf, M. (2017). *metode penelitian kauntitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*. kencana prenamedia group.